

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses "memanusiakan manusia" di mana individu diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri, orang lain, alam, dan lingkungan budaya mereka¹. Selain itu, pendidikan adalah faktor primer pada pembentukan kepribadian manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membangun baik atau buruknya kepribadian manusia sesuai ukuran normatif². Pendidikan seharusnya menjadi landasan bagi setiap individu untuk tumbuh menjadi pribadi yang berintegritas, percaya diri, dan mampu menghadapi berbagai tantangan hidup. Dalam hal ini, sekolah dasar memiliki peran penting karena menjadi fondasi awal yang akan membentuk kepribadian dan karakter siswa. Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga menjadi pembimbing dan teladan yang dapat membantu siswa memahami nilai-nilai moral, sosial, dan kultural yang penting. Dengan demikian, proses pendidikan harus dirancang sedemikian rupa agar tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa.

Ketika seorang anak sudah memasuki dunia sekolah dasar yang merupakan pengalaman yang menyenangkan, namun sekaligus mendebarkan, penuh tekanan, dan bahkan bisa menyebabkan timbulnya kecemasan, maka itu artinya anak telah memasuki lingkungan baru yang lebih kompleks dari lingkungan mereka sebelumnya³. Dalam lingkungan sekolah yang ideal, siswa diberikan ruang untuk berekspresi, belajar dari kesalahan, dan membangun kepercayaan diri mereka. Interaksi sosial

¹ Rini Cahyani Setyawati, et al. "Pendidikan Multikultural Sebagai Landasan untuk Pemberdayaan Siswa Kebutuhan Khusus di SD: Studi Literatur". *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 2024. 1243.

² M. Hasan et al., *Pengantar Pendidikan Indonesia: Arah Baru Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila*, ed. M. Hasan (Jakarta: Tahta Media Group, 2023).

³ V. R. Ass'adiyah, *Dampak Kekerasan Verbal Antar Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Psikologi Siswa Kelas III di SD Negeri 58 Kota Bengkulu* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022). Hlm 3.

dengan teman sebaya juga seharusnya memberikan pengalaman yang positif dan mendukung perkembangan kepribadian mereka. Pendidikan Pancasila, misalnya, tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi yang menghormati dan menghargai satu sama lain. Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif, di mana siswa dapat belajar dan berkembang tanpa rasa takut atau tekanan.

Berdasarkan website Kemendikbud dalam artikel dengan judul “Mengetahui Peran 6C dalam Pembelajaran Abad ke-21”, guru dalam pembelajaran abad ke-21 memiliki peran yang penting yaitu untuk peran 6C, yakni *character* (karakter), *citizenship* (kewarganegaraan), *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreatif), *collaboration* (kolaborasi), dan *communication* (komunikasi)⁴. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu menyelaraskan antara penguasaan teknologi dengan pengembangan moral dan emosional siswa. Guru harus memberikan perhatian khusus pada kebutuhan individu siswa, membantu mereka menghadapi tekanan, dan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Selain itu, orang tua juga memiliki tanggung jawab besar dalam mendukung pendidikan anak mereka. Kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua adalah kunci untuk menciptakan suasana pendidikan yang ideal. Ketika guru dan orang tua bekerja sama, siswa akan merasa didukung, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu, pendidikan ideal tidak hanya terletak pada institusi formal, tetapi juga pada keterlibatan aktif semua pihak yang berperan dalam kehidupan anak.

Pancasila sebagai dasar Negara itu berarti pancasila merupakan pedoman kita dalam bertingkah laku⁵. Implementasi pendidikan Pancasila harus didukung oleh lingkungan sekolah yang positif dan kondusif,

⁴Pengelola Web Kemdikbud, “Mengetahui Peran 6C dalam Pembelajaran Abad ke-21,” Kemdikbud.go.id, September 30, 2022.

⁵ M. T. Resmana and D. A. Dewi, “Pentingnya Pendidikan Pancasila untuk Merealisasikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat,” *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan* 9, no. 2 (2021): 473–485, <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i2.134>.

sehingga mampu menjadi fondasi dalam pembentukan karakter siswa. Sekolah perlu menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan bebas dari berbagai bentuk kekerasan, termasuk bullying, diskriminasi, maupun perlakuan yang merendahkan martabat seseorang. Selain itu, guru dan tenaga kependidikan juga harus berperan aktif dalam memberikan contoh nyata pengamalan nilai-nilai Pancasila melalui sikap dan tindakan sehari-hari. Dengan metode ini, nilai-nilai Pancasila dapat tertanam kuat dalam kehidupan siswa sejak dini, sehingga menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak di masyarakat.

Pendidikan Pancasila memiliki peran utama dalam membangun karakter dan identitas bangsa Indonesia⁶. Pendidikan Pancasila memainkan peran sentral dalam membentuk karakter dan moral bangsa⁷. Seharusnya, generasi muda mampu menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan keluarga, masyarakat, maupun teman sebaya di lingkungan sekolah. Lingkungan pendidikan, terutama di sekolah dasar, juga wajib menciptakan suasana kondusif agar nilai-nilai ini dapat ditanamkan secara efektif dan menyeluruh. Sehingga dalam penelitian ini, Pendidikan Pancasila mengajarkan siswa untuk menghormati hak dan martabat orang lain. Penelitian ini dapat membantu menilai sejauh mana nilai-nilai tersebut sudah diterapkan oleh siswa, khususnya dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Peneliti memilih pada pembelajaran Pendidikan Pancasila karena ini berfokus pada pembentukan karakter, nilai, dan moral siswa, termasuk rasa percaya diri, saling menghargai, serta tanggung jawab sosial. Fokus pada Pendidikan Pancasila justru menjadi sangat relevan ketika meneliti hubungan antara *verbal abuse* dan kepercayaan diri, karena perilaku *bullying* secara verbal merupakan bentuk penyimpangan dari nilai-nilai

⁶ S. N. Aisyah et al., "Analisis Kebutuhan Media Interaktif Ludo Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V SD," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 2 (2024): 956–961, <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2198>. Hlm 956.

⁷ D. M. Nugraha et al., "Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Memperkuat Etika Pancasila dalam Mengatasi Degradasi Moral," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 9, no. 2 (2024): 277–295, <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i2.10806>. Hlm 278.

yang diajarkan dalam pelajaran ini. Jadi, fokus ini bukan berarti *verbal abuse* tidak terjadi di pelajaran lain, melainkan karena Pancasila adalah lingkup yang paling cocok untuk menilai ketimpangan antara nilai yang diajarkan dan perilaku aktual siswa dalam pembahasan penelitian ini. Fungsi Pendidikan Pancasila adalah menanamkan nilai-nilai luhur seperti toleransi, keberanian, empati, dan rasa percaya diri. Penelitian ini tidak bertujuan menyimpulkan kegagalan pelajaran ini secara menyeluruh, melainkan bertujuan mengkaji bagaimana realisasi nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan sosial siswa, terutama dalam relasi antarteman. Jika ditemukan adanya *verbal abuse* yang memengaruhi kepercayaan diri, maka hal tersebut dapat menjadi masukan bagi evaluasi dan perbaikan dalam implementasi nilai Pancasila di sekolah dasar.

Dalam website Bank Data KPAI pada Sub-Klaster PKA (Perlindungan Khusus Anak) pada tahun 2023 terdapat 130 (14,3%) jumlah kasus anak korban kekerasan fisik dan/atau psikis yang terjadi di Indonesia⁸. Berdasarkan website Kementerian PPPA (Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) di Provinsi DKI Jakarta tahun 2024 telah terjadi 151 kasus kekerasan pada anak berdasarkan jenjang pendidikan SD (35 kasus diantaranya terjadi di sekolah) dan 150 kasus kekerasan pada anak rentang usia 6-12 tahun, bahkan kekerasan psikis menjadi kekerasan yang paling tinggi dialami oleh korban berdasarkan jenis kekerasan yang didapatkan sebanyak 234 kasus kekerasan psikis dalam kurun waktu 1 tahun⁹. Kekerasan verbal merupakan salah satu bentuk kekerasan psikis. Kasus kekerasan verbal di tingkat sekolah dasar masih terus meningkat setiap tahunnya dan menjadi fenomena yang populer¹⁰.

Kekerasan verbal dalam bentuk kata-kata kasar terhadap orang lain dapat berdampak buruk pada hubungan sosial. Namun, seringkali

⁸ Tim Penulis Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), *Bank Data Perlindungan Anak (Bank Data KPAI, 2023)*.

⁹ Tim Penulis Kemenpppa, "Data Kekerasan Pada Anak Tahun 2024," SIMFONI-PPA, January 1, 2025.

¹⁰ P. A. A. Dewi and Minsih, "The Role of Counseling in Controlling Verbal Abuse Behavior in Elementary Schools," in *Proceedings* (2023): 244–258, https://doi.org/10.2991/978-2-38476-086-2_22. Hlm 244.

ditemukan oleh peneliti lain sudut pandang yang berbeda, yaitu bahwa kekerasan verbal merupakan bentuk kekerasan bahasa yang pada dasarnya bertujuan untuk bersosialisasi agar hubungan menjadi lebih harmonis. Kekerasan verbal adalah tindakan tercela yang dapat menyakiti seseorang secara emosional¹¹. Kekerasan verbal yang sering dilakukan oleh pelaku tanpa sadar dapat berdampak buruk bagi korbannya¹². Dampak buruk kekerasan verbal tidak hanya dirasakan secara langsung oleh korban, tetapi juga dapat menciptakan efek jangka panjang seperti penurunan rasa percaya diri, gangguan emosional, dan ketidakmampuan untuk membangun hubungan sosial yang sehat. Meskipun beberapa pihak berpendapat bahwa kekerasan verbal dapat menjadi bagian dari dinamika sosial, kenyataannya, tindakan ini lebih sering menimbulkan luka emosional daripada mempererat hubungan.

Kekerasan verbal yang anak terima biasanya lebih berdampak pada perkembangan kepercayaan diri anak karena anak mendengar setiap hari dan selalu berada dalam posisi yang subordinat¹³. Masalah tindakan kekerasan verbal yang terjadi di kalangan anak-anak sekolah dasar, yang biasanya berusia rata-rata 7-12 tahun, membutuhkan kepedulian dan keterlibatan dari berbagai pihak seperti para pendidik dan yang terpenting adalah sentuhan dari keluarga¹⁴. Sehingga, *verbal abuse* dianggap sebagai bentuk kekerasan psikologis yang dapat mengganggu perkembangan kepercayaan diri siswa, terutama di jenjang sekolah dasar. Melalui pendekatan yang menyeluruh, tidak hanya dampak kekerasan verbal dapat diminimalkan, tetapi juga kepercayaan diri siswa dapat ditingkatkan secara signifikan. Dengan begitu, mereka akan lebih siap menghadapi berbagai

¹¹ S. Saudah, S. Ambawani, and B. E. Putranti, "Verbal Abuse Di Media Sosial Sebagai Bentuk Keakraban Sosial," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, no. 4 (2023). Hlm 3333.

¹² N. Fajariyah, A. M. Usman, and D. A. Puteri, "Hubungan Kekerasan Verbal dengan Kepercayaan Diri Remaja di SMA Plus PGRI Cibinong," *Jurnal Akademik Keperawatan Husada Karya Jaya* 8, no. 2 (2022). Hlm 65.

¹³ B. N. Bunga et al., "Kekerasan Verbal Orang Tua dan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini di Kelurahan Mutiara, Kabupaten Alor, NTT," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 5923–5932. Hlm 5924.

¹⁴ P. A. A. A. Dewi and Minsih, "The Role of Counseling in Controlling Verbal Abuse Behavior in Elementary Schools," in *Proceedings* (2023): 244–258, https://doi.org/10.2991/978-2-38476-086-2_22. Hlm 244.

tantangan dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tujuan pendidikan yang humanis dan inklusif.

Kepercayaan diri, atau *Self Confidence*, adalah keyakinan akan kemampuan dan kekuatan serta penilaian positif terhadap diri sendiri yang dapat memicu motivasi individu untuk menghargai dirinya¹⁵. Kepercayaan diri dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian anak¹⁶. Kepercayaan diri yang tinggi terbentuk dari adanya pengakuan dan penerimaan dari orang – orang disekitarnya, selalu mendapatkan dukungan dan support dari orang sekitarnya terutama pada orang tuanya dengan membimbing anaknya dengan memberikan perhatian dan kasih sayang yang baik, dan dukungan yang bersifat positif¹⁷. Sebaliknya, Seorang anak yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah akan cenderung mengalami rasa cemas dan pesimis¹⁸. Maka dari itu, *verbal abuse* oleh teman sebaya diduga memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kepercayaan diri siswa, yang berpengaruh pada partisipasi mereka dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Gap penelitian dalam kajian ini terletak pada ketidaksesuaian antara harapan ideal dan kenyataan yang terjadi. Secara ideal, pendidikan dasar diharapkan menjadi landasan untuk membentuk karakter siswa yang berintegritas, percaya diri, dan mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kenyataannya, kasus kekerasan verbal di sekolah dasar terus meningkat, yang justru berdampak negatif pada kepercayaan diri siswa dan menghambat pengembangan karakter mereka. Sementara itu, implementasi nilai-nilai Pancasila di sekolah sering kali belum maksimal karena kurangnya kerja sama antara pendidik, lingkungan sekolah, dan keluarga dalam menciptakan suasana yang kondusif. Dengan

¹⁵ I. Juliana, “Bahaya Verbal Abuse terhadap Perkembangan Mental dan Kepercayaan Diri Anak,” *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 4, no. 4 (2024): 116–126. Hlm 119.

¹⁶ D. Nugroho et al., “Hubungan Perilaku Verbal Abuse Orangtua dengan Tingkat Kepercayaan Diri pada Anak Sekolah di SD N Candirejo 2” (Skripsi, Universitas Ngudi Waluyo, 2020). Hlm 2.

¹⁷ L. Oktania et al., “Hubungan Kekerasan Verbal Yang Dilakukan Oleh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Awal Di Smk Muhammadiyah 9 Jakarta,” *Jurnal Impresi Indonesia* 1, no. 7 (2022): 747–763, <https://doi.org/10.58344/jii.v1i7.208>. Hlm 750.

¹⁸ M. Antu, R. F. Zees, and R. Nusi, “Hubungan Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Orang Tua dengan Tingkat Kepercayaan Diri pada Remaja,” *Jurnal Ners* 7, no. 1 (2023): 425–433, <https://doi.org/10.31004/jn.v7i1.13530>. Hlm 426.

demikian, penelitian ini menjadi penting untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan mengidentifikasi hubungan antara kekerasan verbal dan kepercayaan diri siswa dalam lingkup pembelajaran Pendidikan Pancasila. Sehingga, peneliti tertarik memilih judul “Hubungan *Verbal Abuse* Teman Sebaya dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VI pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri Kecamatan Tebet” untuk penelitian skripsi.

Peneliti dapat membuktikan hal di atas melalui pengalaman peneliti selama pelaksanaan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) pada bulan Juli hingga Desember 2024 atau selama 6 bulan di salah satu sekolah dasar di Jakarta Selatan, peneliti mengamati fenomena yang memprihatinkan terkait *verbal abuse* atau kekerasan verbal antar teman sebaya. Berdasarkan hasil observasi terhadap 62 siswa dari kelas VI, ditemukan bahwa sebanyak 37% (23 siswa) pernah menjadi korban kekerasan verbal dalam bentuk ejekan, hinaan, atau komentar yang merendahkan. Selain itu, 25,8% (16 siswa) mengaku pernah melakukan kekerasan verbal kepada teman sebaya, hal ini terjadi karena siswa yang melakukan kekerasan verbal merasa bahwa itu hal yang sudah biasa terjadi dan dilakukan terus menerus menjadi sebuah kebiasaan. Fenomena ini sering terjadi di lingkungan kelas maupun saat istirahat, menunjukkan bahwa *verbal abuse* menjadi bagian dari dinamika interaksi sosial siswa yang perlu ditangani secara serius. Fenomena ini menyoroti pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, serta perlunya kolaborasi dengan orang tua dan pihak sekolah untuk mencegah dan menangani kekerasan verbal agar tidak memengaruhi perkembangan emosional siswa secara jangka panjang.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai dinamika sosial tersebut, peneliti melakukan wawancara awal dengan guru kelas VI di beberapa sekolah dasar negeri lain di wilayah Kecamatan Tebet, yaitu SD Negeri Tebet Timur 01 Pagi, SD Negeri Tebet Timur 11 Pagi, dan SD Negeri Tebet Timur 17 Pagi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa perilaku *verbal abuse* antar teman sebaya juga terjadi di sekolah-sekolah tersebut, meskipun dalam bentuk dan intensitas yang bervariasi. Di SD

Negeri Tebet Timur 01 Pagi, guru memperkirakan sekitar 30–35% siswa kelas VI pernah mengalami atau terlibat dalam *verbal abuse* ringan, seperti ejekan fisik atau akademik. Di SD Negeri Tebet Timur 11 Pagi, angkanya lebih tinggi, sekitar 40%, dengan frekuensi yang cukup sering terjadi saat kegiatan kelompok atau waktu istirahat. Sementara itu, di SD Negeri Tebet Timur 17 Pagi, sekitar 25% siswa menunjukkan perilaku mengejek yang mengarah pada *verbal abuse*, meskipun sebagian besar terjadi dalam tujuan bercanda dan tidak disadari sebagai bentuk kekerasan verbal. Beberapa guru juga menyampaikan bahwa membangun komunikasi yang sehat antar siswa masih menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam upaya menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku *verbal abuse* teman sebaya bukanlah fenomena yang berdiri sendiri di satu sekolah, melainkan bagian dari dinamika sosial yang cukup umum di sekolah dasar negeri wilayah Kecamatan Tebet.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas dampak kekerasan verbal terhadap perkembangan psikologis anak, khususnya dalam aspek kepercayaan diri. Seperti, pertama, penelitian yang ditulis oleh Denis Farida, Alpian Jayadi, dan Heri Nur Cahyo pada tahun 2023 dengan judul “*Relationship Between Verbal Abuse and Self-Confidence on School-Aged Children at Pabean Sedati, Sidoarjo*” membahas topik tentang *verbal abuse* dan kepercayaan diri anak usia sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *verbal abuse* dan kepercayaan diri anak-anak di Desa Pabean, Kecamatan Sedati, Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional* dan melibatkan 36 anak sebagai sampel yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji statistik *Spearman Rank* (Rho). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat dan negatif antara *verbal abuse* dan kepercayaan diri anak-anak ($p = 0,000$; $r = -0,570$). Artinya, semakin sering anak mengalami *verbal abuse*, semakin rendah tingkat kepercayaan dirinya. Penelitian ini

menekankan pentingnya mencegah dan mengatasi *verbal abuse* untuk melindungi kesejahteraan mental dan emosional anak¹⁹.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Umi Harti dan Pujiarto pada tahun 2024 dengan judul “*Correlation of Verbal Abuse to Children's Self-Confidence*” membahas topik tentang *verbal abuse* dan kepercayaan diri siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kekerasan verbal dan kepercayaan diri pada anak usia 4-5 tahun di Desa Wonosari, Kecamatan Kebumen. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan korelasional. Kekerasan verbal sebagai variabel bebas (*independen*), sedangkan kepercayaan diri sebagai variabel terikat (*dependen*). Populasi penelitian ini melibatkan 2.816 anak usia 4-5 tahun beserta orang tua mereka di TK dan kelompok keluarga berencana yang ada di Kecamatan Kebumen. Dengan menggunakan teknik simple random sampling dan rumus Slovin, diperoleh sampel sebanyak 96 orang tua anak. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, dan pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji *Pearson Product Moment* dengan bantuan *software* SPSS v22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang kuat antara kekerasan verbal dan kepercayaan diri anak. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,551. Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,003 (lebih kecil dari 0,05) membuktikan bahwa hubungan tersebut signifikan atau berarti. Artinya, semakin tinggi tingkat kekerasan verbal yang dialami anak, semakin rendah tingkat kepercayaan dirinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal memiliki dampak yang signifikan terhadap rendahnya kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Kebumen²⁰.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Melsa Marsela dan Fitriyeni pada tahun 2024 dengan judul “*Dampak Verbal Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa SD Negeri 010 Bukit Kauman Kecamatan Kuantan*

¹⁹ D. Farida, A. Jayadi, and H. N. Cahyanto, “Relationship Between Verbal Abuse And Self-Confidence On Child Aged School At Pabean Sedati Sidoarjo,” *Nurse and Holistic Care* 3, no. 1 (2023): 47–52, <https://doi.org/10.33086/nhc.v3i1.4282>.

²⁰ U. Harti and Pujiarto, “Correlation of Verbal Abuse to Children’s Self-Confidence,” *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)* 3, no. 2 (2024): 535–542, <https://doi.org/10.58526/jsret.v3i2.381>.

Mudik” membahas topik tentang dampak *verbal bullying* dengan kepercayaan diri. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 010 Bukit Kauman, Kecamatan Kuantan Mudik, dengan tujuan mengetahui bagaimana pengaruh *verbal bullying* terhadap kepercayaan diri siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, di mana data dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara, lalu dianalisis menggunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *verbal bullying* berdampak signifikan pada kepercayaan diri siswa. Dari 66 siswa yang menjadi sampel, hanya 10 siswa (19,61%) yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi. Sementara itu, sebanyak 33 siswa (64,71%) berada dalam kategori kepercayaan diri sedang, dan 8 siswa (15,69%) memiliki kepercayaan diri rendah. Hal ini membuktikan bahwa *verbal bullying* dapat menurunkan kepercayaan diri siswa, yang berdampak pada keberanian mereka untuk berinteraksi, berpendapat, maupun berprestasi di sekolah²¹.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Meidheana Marlia Ulfah dan Widia Winata pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh *Verbal Abuse* Terhadap Kepercayaan Diri Siswa” membahas topik tentang *verbal abuse* dan kepercayaan diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *verbal abuse* atau kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, di mana data diperoleh dari penyebaran angket kepada siswa dan studi dokumentasi. Selain itu, data juga diperkaya dengan referensi dari beberapa buku. Penelitian ini dilakukan di RW 02 Kampung Bulak dengan fokus pada siswa kelas IV. Sampel penelitian diambil secara acak (*random sampling*), dengan jumlah responden sebanyak 78 siswa. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan uji regresi sederhana dengan tingkat signifikansi 5% (0,05). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *verbal abuse* terhadap kepercayaan diri siswa. Hal ini dibuktikan dari nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$, yaitu $2,187 > 1,664$, dan $P_{value} < \alpha$ ($0,211 < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi

²¹ M. Marsela and Fitriyeni, “Dampak Verbal Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa SD Negeri 010 Bukit Kauman Kecamatan Kuantan Mudik,” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 3, no. 2 (2024): 223–230, <https://doi.org/10.31004/jpion.v3i2.260>.

verbal abuse yang dialami siswa, maka semakin rendah tingkat kepercayaan diri mereka²².

Kelima, penelitian skripsi yang ditulis oleh Antoni Vitorio pada tahun 2024 dengan judul “Analisis *Verbal Abuse* Teman Sebaya di Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 2 Dokoro Kabupaten Grobogan” membahas topik tentang *verbal abuse* dan kepercayaan diri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola *verbal abuse* yang dilakukan oleh teman sebaya dan dampaknya terhadap siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Dokoro, Kabupaten Grobogan. *Verbal abuse* terjadi dalam beberapa pola, seperti pola mempertahankan diri, di mana pelaku melakukan tindakan ini untuk melindungi dirinya saat merasa tidak aman. Pola lainnya adalah kurangnya empati, yang menunjukkan sikap acuh tak acuh pelaku terhadap perasaan orang lain. Ada juga pola mencari perhatian, di mana pelaku *verbal abuse* sengaja melakukannya agar mendapat perhatian dari korban atau lingkungan sekitarnya. Dampak dari *verbal abuse* ini sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa. Hal ini menunjukkan bahwa *verbal abuse* tidak hanya melukai perasaan siswa tetapi juga menghambat perkembangan kepercayaan diri dan potensi mereka di sekolah²³.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi dampak negatif *verbal abuse* terhadap perkembangan psikologis anak, termasuk penurunan kepercayaan diri, peningkatan kecemasan, dan gangguan emosional. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara *verbal abuse* oleh teman sebaya dengan kepercayaan diri siswa di pembelajaran Pendidikan Pancasila masih sangat terbatas. Pembelajaran ini memiliki karakteristik khusus yang menekankan pada nilai-nilai moral dan pembentukan karakter, sehingga dampak *verbal abuse* dalam lingkup ini membutuhkan kajian mendalam. Penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan fokus pada siswa kelas VI sekolah

²² M. M. Ulfah and W. Winata, “Pengaruh Verbal Abuse Terhadap Kepercayaan Diri Siswa,” *Jurnal Instruksional* 2, no. 2 (2021): 123–127.

²³ A. Vitorio, *Analisis Verbal Abuse Teman Sebaya di Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 2 Dokoro Kabupaten Grobogan* (Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung, 2024).

dasar, yang berada pada tahap perkembangan sosial dan emosional yang kritis.

Peneliti memilih SD Negeri di Kecamatan Tebet sebagai lokasi penelitian karena sekolah negeri di wilayah ini memiliki keberagaman siswa, sehingga dapat memberikan data penelitian yang lebih mewakili. Selain itu, setelah peneliti lakukan wawancara kepada salah satu guru di salah satu SD Negeri di Kecamatan Tebet, terdapat salah satu SD Negeri di Kecamatan Tebet yang dulunya merupakan sekolah percontohan, yaitu sekolah yang ditunjuk oleh pemerintah untuk mengikuti program uji coba dalam penerapan sistem pendidikan tertentu. Penghargaan ini resmi tercantum dalam Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 2073 Tahun 2000, yang menetapkan daftar sekolah percontohan di seluruh wilayah DKI Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah-sekolah tersebut memiliki sistem pendidikan dan lingkungan belajar yang baik untuk dianalisis. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai hubungan antara *verbal abuse* teman sebaya dengan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, serta bagaimana faktor lingkungan sekolah berperan dalam membentuk karakter siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan peluang bagi sekolah untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta interaksi sosial para siswa.

Penelitian ini memiliki urgensi tinggi karena kepercayaan diri merupakan salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan siswa, baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengidentifikasi hubungan antara *verbal abuse* oleh teman sebaya dan kepercayaan diri, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami dinamika sosial di lingkungan sekolah dasar. Alasan utama penelitian ini adalah untuk memberikan masukan yang nyata bagi sekolah dalam merancang program preventif dan intervensi untuk mengatasi *verbal abuse*. Selain itu, penelitian ini juga relevan dalam ruang lingkup penguatan nilai-nilai Pancasila, yang menjadi landasan utama pendidikan karakter di Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

1. Banyak siswa kelas VI yang mengalami *verbal abuse* dari teman sebaya, baik dalam bentuk ejekan, penghinaan, maupun kritik berlebihan.
2. Siswa yang mengalami *verbal abuse* menunjukkan tanda-tanda rendahnya kepercayaan diri, seperti enggan berbicara.
3. Siswa yang mengalami *verbal abuse* menunjukkan tanda-tanda rendahnya kepercayaan diri, seperti ragu saat menjawab pertanyaan.
4. Siswa yang mengalami *verbal abuse* menunjukkan tanda-tanda rendahnya kepercayaan diri, seperti merasa minder di kelas.
5. Banyak siswa tidak menyadari bahwa perilaku verbal tertentu, seperti ejekan atau hinaan, dapat dikategorikan sebagai bentuk *verbal abuse*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka pembatasan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah *verbal abuse* sebagai variabel terikat dengan kepercayaan diri sebagai variabel bebas di kelas VI di salah satu SD Negeri di Kecamatan Tebet.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *verbal abuse* oleh teman sebaya dengan kepercayaan diri siswa kelas VI pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri Kecamatan Tebet?

E. Tujuan Umum Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara *verbal abuse* oleh teman sebaya dengan kepercayaan diri siswa kelas VI pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri Kecamatan Tebet.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Menambah wawasan dan referensi dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya mengenai hubungan antara *verbal abuse* dan kepercayaan diri siswa.

2. Manfaat Praktis:

Bagi Guru:

Memberikan pemahaman kepada guru mengenai dampak negatif *verbal abuse* terhadap kepercayaan diri siswa, sehingga dapat meningkatkan kualitas interaksi dengan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Bagi Siswa:

Membantu siswa untuk lebih memahami dampak *verbal abuse* serta menemukan cara untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam proses pembelajaran.



Intelligentia - Dignitas